YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1413

ISLAMISASI PENGETAHUAN SYED NAQUIB AL-ATTAS DAN ISMAIL AL-FARUQI

Coil & Wedra Aprison
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
coilfajri9@gmail.com ; wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

Echols and Hasan Sadily stated that the term "Islamization" comes from the English word "islamization", which means "to convert." When someone hears the word "Islamization of Science", some people feel that certain knowledge is not in accordance with Islam, so it must be Islamized. The two main figures, Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al Faruqi, are usually the center of attention when people talk about the Islamization of science. In terms of epistemology, al-Attas and al-Faruqi agree that science is not value-free but bound by values that are considered true. They also agree that science has the same goal, and its conception is based on the principles of metaphysics, ontology, epistemology, and axiology with monotheism as the key. While there are many similarities between the two, they differ in several fundamental ways. To achieve the success of the goal of Islamization, al-Attas places more emphasis on the subject than knowledge, namely humans, by cleansing the soul and adorning it with commendable qualities, so that the process of Islamization of knowledge will result in personal transformation as well as spiritual and Islamic Islam as a whole. However, al-Faruqi put more emphasis on the subject intended to be Islamized, namely the discipline itself.

Keywords: *Islamization, Syed Naquib Al-Attas, Ismail Al-Faruqi*

Abstrak : Echols dan Hasan Sadily menyatakan bahwa istilah "islamisasi" berasal dari kata bahasa Inggris "islamization", yang berarti "pengislaman." Ketika seseorang mendengar kata "Islamisasi Ilmu pengetahuan", sebagian orang merasa bahwa ilmu pengetahuan tertentu tidak sesuai dengan Islam sehingga harus diislamkan. Dua tokoh utama, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al Faruqi, biasanya menjadi pusat perhatian ketika orang berbicara tentang islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal epistemologi, al-Attas dan al-Faruqi setuju bahwa ilmu tidak bebas nilai tetapi terikat dengan nilai-nilai yang dianggap benar. Mereka juga setuju bahwa ilmu memiliki tujuan yang sama, dan konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Meskipun ada banyak persamaan di antara keduanya, mereka berbeda dalam

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

beberapa hal fundamental. Untuk mencapai keberhasilan tujuan Islamisasi, al-Attas lebih menekankan pada subjek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan membersihkan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga proses Islamisasi ilmu akan menghasilkan transformasi pribadi serta keislaman rohani dan akal secara keseluruhan. Namun, al-Faruqi lebih menekankan pada subjek yang dimaksud untuk diislamisasi, yaitu disiplin ilmu itu sendiri.

Kata Kunci: Islamisasi, Syed Naquib Al-Attas, Ismail Al-Faruqi

PENDAHULUAN

Dunia keilmuan sangat dipengaruhi oleh kemajuan sains modern di Barat. Namun, ternyata sains modern Barat juga berdampak buruk pada manusia, terutama masyarakat Muslim. Dengan memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, seni modern dibangun dan dikembangkan dengan dasar sekuler. Berdasarkan asumsi Barat bahwa ilmu pengetahuan adalah netral dan oleh karena itu tidak boleh memasukkan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan Barat tidak cocok dengan kehidupan Muslim yang penuh dengan nilai agama. Islam adalah agama yang komprehensif, sehingga setiap aktivitas manusia memiliki aturannya, termasuk bidang keilmuan. Jadi, jika orang Muslim menerima ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat secara eksklusif, itu hanya akan berdampak buruk pada kehidupan mereka. (Zuhdiyah, 2016)

Ilmu pengetahuan Barat menyebabkan kebingungan dan keraguan. Hal ini terjadi karena prinsip dan tujuan Barat dalam memandang ilmu pengetahuan berbeda dengan prinsip dan tujuan Islam. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan diperlukan untuk membebaskan manusia dari kebingungan dan kebuntuan. dengan meletakkan ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip Islam.. (Al-Attas, 1980)

Sebenarnya, Islamisasi ilmu pengetahuan telah dilakukan sejak zaman Rasulullah. Ini termasuk mengubah perspektif jahiliyah menjadi prinsip-prinsip rabbaniyyah dan tauhid kepada Allah. Sarjana Muslim Klasik kemudian mengislamkan ilmu pengetahuan, seperti penerjemehan dari Persia dan Yunani yang diubah maknanya sesuai dengan Islam. Hossein Nasr, Sayyed Hossein Nasr, seorang sarjana modern, juga dengan berani mengusulkan perspektif sufi sebagai alternatif atas krisis epistemologi. AlAttas dan al-Faruqi kemudian mengembangkan konsep Islamisasi. (Yasir, 2017)

Al-Attas berpendapat bahwa ilmu penegtahuan Barat, yang dikonsumsi oleh masyarakat modern saat ini, adalah penyebab krisis masyarakat modern. Al-Faruqi juga mengatakan bahwa sistem pendidikan sekuler Barat yang tidak berpusat pada tauhid adalah penyebab

krisis, yang membuat umat Muslim kehilangan tujuan hidupnya.. (Ruchhima, 2019) Dari penjelasan diatas dirasa penting untuk membahas konsep Islamisasi yang digagas oleh Al-Attas dan Al-Faruqi karena pentingnya Islamisasi.

METODE

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitan ini, metode penelitian kualitatif digunakan, dengan penekanan pada analisis data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis yang diamati. Untuk menganalisis gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti analisis data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yang berarti membaca, menelaah, dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Menurut Zed, metode atau pendekatan kepustakaan (library research) yang digunakan dalam penelitian ini (Rahayu, 2020) Studi pustaka atau kepustakaan adalah serangkaian tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif. Ibnu dalam (Nasser, 2021) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang datanya dikomunikasikan secara lisan dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang datanya dikomunikasikan secara lisan dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Jenis penelitian ini mencakup hal-hal seperti pengumpulan, pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung dari awal agama Islam hingga zaman modern. Ketika Allah menegaskan bahwa Dia adalah sumber dan asal ilmu manusia, ayat pertama yang diwahyukan kepada nabi secara jelas menunjukkan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan modern. Pemahaman umum orang Arab sebelum Islam, yang menganggap suku dan tradisi kesukuan, bersama dengan pengalaman empiris, sebagai sumber kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan, diubah secara drastis oleh ide-ide yang disampaikan dalam al-Qur'an. Proses Islamisasi ilmu ini berlanjut pada sekitar abad ke-8 masehi, selama pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah.

Proses ini termasuk penerjemahan karya-karya dari Persia dan Yunani yang kemudian dimaknai ulang sesuai dengan gagasan Islam. Dalam banyak bidang, peradaban Islam telah mencapai kemajuan ilmiah. (Siregar, 2018)

Sebagai inti dari kebudayaan dan peradaban Islam, ilmu pengetahuan telah membawa umat Islam ke puncak kejayaan mereka. Meskipun demikian, beberapa faktor menyebabkan kekuatan dan keilmuan umat Islam mulai memudar pada beberapa abad berikutnya. Malapetaka terbesar adalah serangan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan ke Baghdad, yang menghancurkan perpustakaan dan membakar buku-buku sarjana Islam asli.

Selain itu, kemunduran umat Islam disebabkan oleh perang salib yang berkepanjangan. Pada Renaisans, transfer ilmu dari Andalusia ke Eropa mendorong warga Eropa untuk bangkit dan memelopori berbagai bidang ilmu. Mereka mengambil alih, terutama setelah Revolusi Industri, posisi kepemimpinan intelektual dan fisik umat Islam.

teori-teori Barat yang berusaha memisahkan agama dan ilmu pengetahuan muncul pada abad pertengahan (abad pertengahan). Salah satu contohnya adalah Nietzsche, yang berpendapat bahwa agama tidak dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan. Ia juga mengatakan, "Seseorang tidak dapat mempercayai dogma-dogma agama dan metafisika jika seseorang memiliki metode-metode yang ketat untuk meraih kebenaran di dalam hati." Agama dan ilmu pengetahuan memiliki domain yang terpisah. Nampaknya frasa tersebut menunjukkan bahwa dia tidak ingin nilai-nilai Islam menjadi bagian dari diskusi ilmu pengetahuan kontemporer. Sekularisasi ilmu pengetahuan berperan penting dalam sejarah peradaban Barat kontemporer. Sekularisasi ilmu pengetahuan akan secara bertahap memisahkan ilmu dengan agama, menghapus wahyu (Al-Quran) sebagai sumber ilmu, dan memisahkan wujud ilmu dari yang sakral.

Pada dasarnya, upaya untuk islamisasi ilmu telah terjadi sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, dengan tujuan untuk mengubah karakter, pandangan dunia, dan kebiasaan orang Arab. Oleh karena itu, perdebatan tentang islamisasi ilmu bukanlah sesuatu yang baru; itu hanya dicetuskan oleh tokoh-tokoh ilmuwan islam dalam konteks praktiknya. Sebagai contoh, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus diislamisasi pada tahun 30-an. Dia menyarankan umat Islam untuk "mengonversikan ilmu pengetahuan modern" setelah menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat telah bersifat ateistik dan dapat menggoyahkan iman orang. Namun, Iqbal tidak melanjutkan gagasan tersebut. Jadi, belum ada penjelasan konseptual yang sistematis tentang Islamisasi ilmu pengetahuan

sampai saat ini. Pemikir muslim Amerika Syed Hossein Nasr muncul kembali pada tahun 60-an dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Karyanya, Science and Civilization in Islam (1968) dan Islamic Science (1976) meletakkan asas teori dan praktik sains Islam karena dia menyadari bahaya yang mengancam dunia Islam dari sekularisme dan modernisme.

Bahkan Nasr mengatakan bahwa konsep Islamisasi yang muncul setelah itu adalah hasil dari konsep yang dia dahulukan. Pada tahun 1977, Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim diselenggarakan di Mekkah, dan konsep islamisasi ilmu pengetahuan menjadi lebih populer. Konperensi ini, yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh Universitas King Abdul Aziz, membahas 150 makalah dari sarjana dari 40 negara, dan menghasilkan saran untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Islamisasi pengetahuan adalah ide yang diusulkan. Dalam makalahnya yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, antara lain, melontarkan gagasan ini, yang kemudian dimasukkan ke dalam salah satu bab dari bukunya yang berjudul Islam dan Sekularisme. Selain itu, Ismail Raji Al-Faruqi memberikan konsep ilmu sosial yang islami dalam makalahnya yang berjudul Islamicizing Social Science, menunjukkan kelemahan metodologi Barat. Proses Islamisasi selanjutnya dimulai oleh persidangan ini. (Siregar, 2018)

Jadi Islamisasi ilmu menjadi kekuatan baru dalam khazanah dunia Islam sebagai respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan masa kini. Hal ini sejalan dengan yang disebut Sholeh bahwa Islamisasi inilah yang diasumsikan sebagai perebut tonggak kejayaan yang pernah diraih oleh umat Islam ketika di Spanyol

B. Isalamisasi Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pemikiran al-Attas bermula dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna istilah ilmiah Islam akibat upaya westernisasi, mitologisasi, sekularisasi, dan penerapan hal-hal magis (gaib). Al-Attas memperkenalkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan sebagai langkah awal membangun paradigma pemikiran Islam kontemporer sebagai tanggapan atas distorsi atau bahkan untuk mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya. Menurut Al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti "pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran yang hakiki." juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya, yang biasanya sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, karena manusia dalam

wujud fisiknya cenderung lupa hakikat dirinya yang sebenarnya dan bertindak tidak adil terhadapnya.

"Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi." Ini berarti bahwa orang-orang yang menganut agama Islam harus memiliki akal yang bebas dari magis, mitos, animisme, nasionalisme buta, dan sekularisme. Selain itu, keislaman membebaskan manusia dari ketergantungan pada kebutuhan fisik, yang cenderung menzhalimi diri mereka sendiri, karena kebutuhan fisik cenderung mengabaikan hakikat dan asal muasal manusia. Oleh karena itu, islamisasi adalah proses pengembalian kepada fitrah, membiarkan umat Islam terbebas dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan telah kehilangan tujuannya, yang merupakan masalah besar yang dihadapi umat saat ini. (Siregar, 2018)

Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan modern adalah hasil dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi pada tingkat yang sama dengan metodologi ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang sah untuk mencari kebenaran. Selain itu, pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis yang dimiliki oleh masyarakat dan kebudayaan Barat sangat penting untuk pembentukan, interpretasi, dan proyeksi ilmu pengetahuan kontemporer. Sebuah fenomena berbahaya yang disebut oleh al-Attas sebagai "deislamisasi pikiran-pikiran umat Islam" akan sangat penting jika pemahaman ini masuk ke dalam pikiran orang-orang terdidik dari masyarakat Islam. Oleh karena itu, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" dan memberikan formulasi awal yang sistematis, yang merupakan pencapaian inovatif dalam pemikiran Islam kontemporer. Al-Attas menolak gagasan bahwa labelisasi ilmu sekuler dengan Islam dapat mengislamisasi ilmu. Jika hal ini dilakukan, situasi hanya akan menjadi lebih buruk dan tidak akan menguntungkan selama "virus"nya tetap ada dalam tubuh ilmu itu sendiri. Akibatnya, ilmu yang dihasilkan akan mengambang, baik secara Islam maupun sekuler. Meskipun demikian, tujuan utama dari Islamisasi adalah untuk melindungi umat Islam dari pengetahuan yang sudah tercemar dan menimbulkan kekeliruan. Al-Attas menggambarkan Islamisasi sebagai sebuah "revolusi epistemologi" yang bertujuan untuk mencapai kebangkitan Islam. Selama bertahun-tahun, konsep Islamisasi telah menguasai pikiran dan hatinya.

Islamisasi yang dimaksudkan al- Attas tidak hanya mengubah bidang ilmu, tetapi juga mengislamkan pikiran, jiwa, dan raga manusia, serta bagaimana hal itu berdampak pada

kehidupan manusia. Salah satu tujuan dari Islamisasi ilmu adalah untuk menumbuhkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga meningkatkan keimanannya kepada Allah. Selain itu, Islamisasi menghasilkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman, sehingga diharapkan bahwa seorang muslim akan semakin meningkatkan keimanannya dengan ilmu yang mereka pelajari. Menurut al-Attas, ada beberapa langkah yang harus diambil untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, antara lain: Pertama, seseorang yang ingin mengislamkan ilmu pengetahuan harus memenuhi dua persyaratan: mampu mengidentifikasi perspektif Islam dan mampu memahami budaya dan peradaban Barat. Kedua, Islamisasi ilmu pengetahuan modern terjadi melalui dua proses: a) elemen dan konsep penting yang membentuk budaya dan peradaban Barat diambil dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam ilmu humaniora. Namun, ilmu alam, fisika, dan aplikasi juga harus diislamkan, khususnya dalam penafsiran fakta dan formulasi teori. b) Memasukkan unsur-unsur Islam dan konsep kunci dalam setiap bidang ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.

C. Isalamisasi Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi

Berbicara gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Jika ditelusuri ke belakang, sesungguhnya konsep ini telah dipraktikkan dalam sejarah Islam. Dalam masa turunnya wahyu selama 23 tahun, Rasulullah telah mengubah paradigma jahiliyah kepada prinsip *rabbaniyyah* dan tauhid kepada Allah. Selanjutnya Islamisasi ilmu pengetahuan tampak jelas pada pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah. Secara historis, imperialisasi epistemologi telah dimulai sejak 300 tahun yang lalu, sejak dimulainya kolonial Eropa sampai munculnya "metode ilmiah" sebagai satu-satunya cara yang dianggap paling sah untuk memahami dan menguasai alam. Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Namun, dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban.

Gagasan bahwa ilmu pengetahuan telah diislamisasi harus dikaitkan dengan sejarah Islam. Jika Anda melihat ke belakang, Anda akan menemukan bahwa gagasan ini telah digunakan dalam sejarah Islam. Paradigma jahiliyah telah diubah oleh Rasulullah kepada prinsip rabbaniyyah dan tauhid kepada Allah selama tiga puluh tiga tahun sejak wahyu turun. Pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah adalah contoh jelas dari Islamisasi ilmu pengetahuan. Imperialisasi epistemologi secara historis dimulai dengan kolonialisme Eropa selama 300

tahun yang lalu, ketika "metode ilmiah" dianggap sebagai satu-satunya metode yang dianggap paling legal untuk memahami dan menguasai alam. Dengan tradisi intelektual yang dikembangkan, sarjana Muslim klasik berhasil mengatasi hal ini. Namun, tanggapan sarjana modern masih terasa lambat dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik. Baru sarjana modern yang mulai mengembangkan hal ini sekitar tahun 1960-an baru ada sarjana kontemporer yang mulai menggarap hal ini, Sayyed Hossein Nasr secara terbuka menggagas perspektif sufi sebagai alternatif atas krisis epistemologi. Selanjutnya, tradisi ini dilanjutkan oleh dua sarjana terkemuka, yaitu al-Attas dan al-Faruqi.

Kedua tokoh ini lebih berkonsentrasi pada upaya untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Al-Faruqi memperhatikan bagaimana umat Islam terjebak dalam sistem pendidikan Barat dan percaya bahwa satu-satunya cara untuk membangkitkan Islam dan menolong dunia adalah dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, sekarang, dan keilmuan barat, dan kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang rahmatan li al-alamin, proses yang dikenal sebagai "Islamisasi ilmu." (Muhammad Taufik, 2017)

Al-Attas menjelaskan bahwa ada dua cara yang saling terkait di dalam pelaksanaan Islamisasi ilmu, yaitu:

1. memisahkan cabang-cabang ilmu yang berkembang saat ini, terutama dalam humaniora, dari elemen-elemen paham yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Di sini, beliau menasihati umat Islam untuk berpikir kritis saat mengevaluasi konsep, teori, landasan, dan nilai ilmu modern.

2. memasukkan prinsip-prinsip keislaman dan menjadikannya sebagai dasar untuk setiap bidang penelitian modern. Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan disiplin ilmu atau, lebih tepatnya, pembuatan buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi. Ini dilakukan dengan memasukkan kembali perspektif ilmu modern ke dalam perspektif Islam setelah melakukan analisis kritis kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat. Selain itu, alFaruqi menawarkan prosedur yang diperlukan untuk mencapai program Islamisasi ilmu. Dia percaya bahwa Islamisasi ilmu adalah upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dalam hal epistemologi, ontologi, dan aksiologis, yang berkontribusi pada pemahaman dan penguasaan alam. Dengan mengembangkan tradisi intelektual, sarjana Muslim klasik berhasil mengatasi hal ini.

Di sisi lain, tanggapan sarjana modern masih terasa lamban dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik. John Hospers menyebutkan beberapa cara untuk mendapatkan pengetahuan, seperti yang dikutip oleh Surajiyo: indra, nalar, kekuatan, intuisi, wahyu, dan keyakinan. (Surajiyo, 2005)

Pemikir Muslim klasik biasanya mengacu pada ilmu naqliyyah (berdasarkan wahyu) dan ilmu aqliyyah (berdasarkan metode rasional), tetapi al-Faruqi mengatakan bahwa ilmu dalam tradisi Islam mengacu pada pengetahuan yang berasal dari wahyu dan pengalaman indrawi. Karena pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah bersifat holistik, idealnya tidak ada pemisahan epistemologis yang ketat di dalam pemikiran Islam.. (Faruqi, 2012)

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan): (1) kesatuan pengetahuan Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini, semua disiplin harus berusaha untuk mengetahui kebenaran secara kritis dan rasional. Oleh karena itu, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa bidang ilmu bersifat aql (rasional) dan beberapa lainnya bersifat naql (tidak rasional); bahwa bidang ilmu tertentu bersifat ilmiah dan mutlak, sedangkan bidang lainnya bersifat dogmatis dan relatif. (2) kesatuan hidup: Semua bidang harus memahami dan mengabdikan diri kepada tujuan penciptaan. Oleh karena itu, tidak ada lagi argumen bahwa disiplin tertentu memiliki nilai, sedangkan disiplin lain tidak memiliki nilai atau netral, dan (3) kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini, setiap disiplin akan menerima sifat kemasyarakatan dan keummatan dari semua aktivitas manusia, dan bekerja untuk tujuan keummatan dalam sejarah.

D. Analisis Terhadap Konsepsi Islamisasi Ilmu Al-Attas dan Al-Faruqi

Sehubungan dengan Islamisasi, Al-Attas dan Al-Faruqi setuju bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat adalah masalah utama yang menyebabkan krisis umat Islam. Mereka juga berpendapat bahwa ilmu harus memiliki nilai, bukan tanpa nilai. Dalam hal konsep ilmu, keduanya berpendapat bahwa ilmu harus didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, Al-Attas lebih mengutamakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang berbasis pada prinsip-nilai Islam.

Sementara Al-Faruqi lebih berfokus pada sistem yang harus diislamkan atau objeknya, Al-Attas menggunakan dua langkah dalam proses Islamisasi: mengeluarkan konsep yang tidak sesuai dengan nilai dan prinsip Islam dan kemudian memasukkan konsep-konsep penting dalam Islam. Sementara Al-Faruqi menggunakan dua belas langkah dalam proses Islamisasi agar dapat melakukan Islamisasi secara menyeluruh, langkah Islamisasi ini lebih mudah

dipahami dan dapat diterapkan pada segala kegiatan yang mengandung konsep sekuler. Namun, dengan konsep Islamisasi ini, tidak semua orang dapat menerapkannya. Tidak semua orang dapat menguasai kedua ilmu pengetahuan Barat dan Islam.

Al-Attas menganggap bahwa hanya ilmu pengetahuan kontemporer yang harus diislamkan, sementara Al-Faruqi menganggap bahwa semua ilmu pengetahuan harus diislamkan. Ini karena, menurutnya, ilmu pengetahuan kontemporer mencakup semua ide, nila-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan spekulasi yang semuanya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam harus diislamkan (Ruchhima, 2019)

Ada beberapa dampak konsep islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: (Siregar, 2018)

1. Penolakan dan Penyaringan terhadap disiplin dan teori ilmupengetahuan modern.
2. Pengkajian serius terhadap pemikiran para pemikir Muslim dalam lintas disiplin ilmu.
3. Munculnya beberapa disiplin ilmu baru: Sains Islam dan Ilmu-ilmu Sosial Islam.

KESIMPULAN

Survei disiplin ilmu, antologi, tahap analisis, penentuan relevansi Islam terhadap ilmu dan perkembangan saat ini, survei masalah kontemporer, meninjau masalah yang dihadapi manusia, analisis kreatif dan sintesis, mengintegrasikan kembali disiplin ilmu modern dalam kerangka Islam, dan mendistribusikan hasil penelitian. Berbeda dengan pendapat Al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan terdiri dari dua tahap merekonstruksi keilmuan sains modern dengan memisahkan konsep-konsep dan unsur-unsur kunci yang membentuknya terutama ilmu pengetahuan humaniora dan memasukkan nilai-nilai Islam yang telah disesuaikan dengan keilmuan modern tersebut.

Selain itu, gagasan islamisasi ilmu pengetahuan secara tersirat menunjukkan ketidakpuasan ilmuwan muslim terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern Barat yang telah menyimpang dari nilai-nilai agama. Mereka percaya bahwa konsep ilmu harus kembali ke asal-usulnya agar dapat berfungsi sesuai dengan agama. Islam mendorong umatnya untuk belajar. Bahkan Allah Swt. telah berjanji untuk meningkatkan martabat mereka yang berilmu. Ide ini pasti tidak akan terjadi jika kemajuan ilmu pengetahuan menyimpang dari nilai-nilai Tuhan. Dalam hal ini, para ilmuwan muslim telah menciptakan paradigma keilmuan baru yang mendorong umat Islam untuk melakukan penelitian dan pengembangan sains kontemporer. Agar ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan

nyata, proses integrasi keilmuan memerlukan dukungan dan perhatian dari semua pihak, terutama dari umat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. N. (1980). The Consept Of Education In Islam . *Malaysia : Internasional Institute of Islamic Thought And Civillication (Istac)*, 11-12.

Fahmy, d. H. (2003). *Falasafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.

Faruqi, I. R. (2012). *Islam And Knowledge, Al-Faruqi Concept Of Religion In Islamic Thought* . New York: I. B Tauris.

Hasyim, R. (2005). Gagagasan Islamisasi Kontempore: Sejarah. *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam INSIST*, 32.

Muhammad Taufik, d. M. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Ushuluddin* , 113.

Nasser. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu SSiswa Di Area Pandemi . *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendididkan* , 100.

Rahayu. (2020). *Program linier (Teori Dan Aplikasi). Bandung* . Bandung: Widina Bhakti Persada.

Ruchhima. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 27.

Siregar, d. I. (2018). Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Naqib Al-Attas. *Jurnal Al-Hikmah* , 83.

Surajiyo. (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Yasir, M. T. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No. 2*, 114.

Zuhdiyah. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib Vol. li No.2*, 9.